

Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak di KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember Semester Genap Tahun Pelajaran 2018-2019

Ilis Mahbubah¹, Makmuri², Kustiyowati³, Mukhtar Zaini Dahlan⁴, Ahmad Jazuly⁵

Universitas PGRI Argopuro Jember^{1,2,3,4,5}
Jl. Jawa No.10, Jember, Jawa Timur, Indonesia 68121
ilismahbubah@gmail.com¹, ahmadjay2006@gmail.com⁵

Abstrak

Riset ini ialah riset kuantitatif yang dimaksudkan untuk mengenali akibat metode bercerita pada peningkatan keterampilan bahasa serta peningkatan kemampuan kognitif pada anak usia dini. Penelitian ini melibatkan 35 siswa di KB Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember pada semester genap tahun pembelajaran 2018-2019 dipilih untuk jadi partisipan dalam penelitian ini. Masalah-masalah yang dibahas dalam riset ini ialah (1) Apakah metode bercerita bisa berpengaruh pada peningkatan keterampilan bahasa anak? (2) Apakah metode bercerita bisa berpengaruh pada kepada peningkatan keterampilan kognitif? Data yang didapat dianalisis memakai analisa regresi sederhana. Hasil riset ini membuktikan jika metode bercerita dapat mempengaruhi kemampuan bahasa anak ($p = 0,087$; $\alpha = 0,10$). Selain itu, metode bercerita juga terbukti dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak ($p = 0,091$; $\alpha = 0,10$). Menurut hasil riset yang didapat bisa dikatakan apabila guru pembelajaran anak usia dini, secara lebih khususnya, guru kelompok bermain dianjurkan untuk menerapkan metode bercerita karena metode tersebut sudah terbukti mampu tingkatan keterampilan bahasa serta keterampilan kognitif anak.

Kata kunci: Metode Bercerita, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Kognitif.

Abstract

This research is a quantitative research that is intended to identify the effect of storytelling on improving language skills and increasing cognitive abilities in early childhood. This study involved 35 students at KB Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember in the even semester of the 2018-2019 academic year who were selected to be participants in this study. The problems discussed in this research are (1) Can the storytelling method affect the improvement of children's language skills? (2) Can the storytelling method affect the improvement of cognitive skills? The data obtained were analyzed using simple regression analysis. The results of this research prove that the storytelling method can affect children's language skills ($p = 0.087$; $\alpha = 0.10$). In addition, the storytelling method has also been shown to affect children's cognitive abilities ($p = 0.091$; $\alpha = 0.10$). According to the research results, it can be said that early childhood learning teachers, in particular, playgroup teachers are recommended to apply the storytelling method because this method has been proven to be able to improve children's language skills and cognitive skills.

Keywords: Storytelling Method, Language Development, Cognitive Development

✉ Corresponding Author: Ahmad Jazuly
Email address: ahmadjay2006@gmail.com

PENDAHULUAN

Desain pendidikan nasional mempunyai manfaat dan tujuan tertentu yang telah dirumuskan. Rumusan ini berguna sebagai acuan standar pelaksanaan pendidikan skala nasional, oleh karenanya wajib bagi tiap penyelenggara layanan pendidikan merujuk pada hal tersebut. Pendidikan nasional difungsikan untuk meningkatkan dan membentuk kepribadian dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam upaya pencapaian tujuan negara (Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, 1945). Diharapkan

dengan ini dapat terjadi peningkatan perkembangan potensi siswa untuk menjadi insan yang bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak, berilmu, kreatif, mandiri, cakap, menjadi warga demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, 2003). Pendidikan nasional ini bertujuan dan berfungsi akan menjadi tataran aplikatif pada praktik pembelajaran unit dan tingkat pendidikan tertentu demikian pula dalam pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tingkat dan tahapan pendidikan nasional, dan Kelompok Bermain (KB) termasuk bagiannya. Pada tataran Pendidikan Anak Usia Dini setting dan desain pembelajaran berbeda dengan tingkatan lainnya yakni harus memegang kaidah bermain sambil belajar. Secara umum proses pembelajaran hendaknya terlaksana dengan menyenangkan, kreatif dan inspiratif sehingga dapat mendorong perkembangan peserta didik. Proses pembelajaran hendaknya direncanakan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kriteria standar proses pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2007).

Perencanaan proses pembelajaran meliputi banyak unsur baik pendukung maupun bagian yang tidak dapat terpisahkan. Misalnya dalam pembelajaran berkait erat dengan model, metode, media maupun metode pembelajaran. Penulis mengamati bahwa tataran metode pembelajaran masih belum mendapat perhatian khusus dari pendidik, mayoritas masih senang menggunakan konvensional misalnya ceramah yang keaktifannya hanya dari sisi guru saja. Kondisi perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif anak dengan menggunakan pembelajaran konvensional adalah kurang signifikan dan masih jauh dari harapan sebagaimana capaian yang telah direncanakan. Perlu variasi dan inovasi metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan utamanya pada proses pembelajaran Kelompok Bermain (KB). Salah satu solusi dari inovasi tersebut adalah kesesuaian antara kemampuan yang dimiliki siswa dengan adanya penerapan metode bercerita.

Metode bercerita adalah bagian dari metode pembelajaran yang membentangkan anak dorongan untuk bercerita kepada anak secara lisan. Bercerita adalah bagian dari kegiatan belajar yang ditujukan untuk AUD. Dalam bercerita tidak hanya dapat meningkatkan minat baca yang dimiliki seorang anak, juga dapat meningkatkan daya tangkap, imajinasi, fantasi atas cerita yang telah mereka dengar, menimbulkan rasa bahagia, dan memperbaiki budi, dan lain-lain (Zubaidah, 2017). Bercerita seyogyanya dikemas lebih menarik dibandingkan dengan berbicara atau bertutur biasa, oleh karenanya intonasi dan raut wajah saat membawakan cerita sangat penting. Kesuksesan bercerita bergantung pada kemampuan pembawa cerita dalam menghayati dan menyampaikan pada audiens.

Penerapan metode bercerita berkaitan dan berpengaruh pada kemampuan bahasa anak. Guru harus meningkatkan keterampilan berbahasa pada anak usia dini sebab dengan perkembangan bahasa yang baik maka komunikasi anak akan lancar. Fungsi peningkatan bahasa ini bertujuan untuk mempermudah anak dalam berkomunikasi dengan sekitar, peningkatan kecerdasan anak, mengekspresikan diri ataupun menyampaikan buah pikir maupun perasaan kepada orang lain (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, 2003). Melalui perkembangan bahasa anak yang baik dan mumpuni maka tantangan besar anak usia dini yaitu kemampuan komunikasi dengan orang lain akan terjawab. Urgensi lain dari aspek ini adalah pada masa usia dini anak mulai belajar membangun komunikasi dengan orang lain, mencoba memahami ucapan orang lain dan menyampaikan keinginan dan kebutuhannya pada orang lain.

Penerapan metode bercerita relevan dan menarik untuk anak usia dini selaras dengan kebutuhan dan perkembangan mereka. Tentu penerapan metode pembelajaran ini akan memberikan dampak tersendiri utamanya pada perkembangan bahasa dan kognitif anak. Oleh karenanya penulis bermaksud mengimplementasikan metode pembelajaran tersebut dan melihat pengaruhnya pada perkembangan bahasa dan kognitif anak usia dini melalui sebuah penelitian dengan judul: "Pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa dan kognitif anak di KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember semester genap tahun pelajaran 2018-2019".

Bercerita dapat dipandang sebagai metode pembelajaran bila digunakan untuk menyampaikan materi dalam pembelajaran. Cerita akan menarik bila dibawakan dengan cara yang baik misalnya dengan intonasi dan mimik serta penghayatan yang baik. Siswa akan terbawa dalam cerita manakala cerita terkesan menarik dan menyenangkan. Agar cerita tersaji dengan menarik, maka media gambar digunakan dalam pembelajaran metode bercerita ini. Media gambar dibuat dengan warna yang

mencolok dan bernuansa kartun agar disenangi oleh anak. Gambar yang disajikan adalah visualisasi dari cerita yang disampaikan sehingga akan memberikan penguatan tersendiri pada tingkat penyampaian materi pembelajaran.

Metode bercerita mempunyai fungsi sekaligus manfaat yang besar bagi anak utamanya dalam pendidikan anak usia dini. Sebab pada usia ini anak lebih menyukai dongeng atau cerita dibandingkan dengan cara ceramah saja. Diantara manfaat metode bercerita adalah; 1) Menambah pengetahuan soal dan nilai moral.

2) Untuk melatih daya dengar. 3) Mendapatkan informasi dari cerita yang mereka dengar lalu dapat diaplikasikan dalam kesehariannya. 4) Mengembangkan aspek kognitif, baik afektif maupun psikomotor anak. 5) Meningkatkan kemampuan mendengar sehingga dapat menumbuhkan ide-ide atau pemikiran berdasarkan apa yang mereka dengar. 6) Metode ini dapat memainkan daya imajinasi anak yang sesuai dengan tingkat kesenangan mereka sehingga memungkinkan untuk memasuki dunia sang anak. 7) Meningkatkan daya paham anak. 8) Menumbuhkan daya pikir dan daya fokus anak (Moeslihatoen, 2004). Beberapa manfaat dari metode bercerita tersebut akan sangat membantu perkembangan anak baik psikis dan kognisinya. Memahami dan mengerti perasaan orang lain dapat diperoleh juga oleh anak manakala pembelajaran dikemas dalam bentuk cerita. Selain itu guru akan sangat terbantuan karena pesan moral dan nilai-nilai kebaikan dapat disampaikan dalam bercerita.

Upaya pencapaian maksimal dalam penerapan metode bercerita dilaksanakan dengan bantuan media gambar. Media ini yang digunakan hanya sebagai alat bantu agar imajinasi anak terdorong mengingat usianya yang sangat belia. Gambar disajikan semenarik mungkin dengan warna mencolok yang memvisualisasikan cerita yang disampaikan. Peneliti menggunakan kertas berukuran 40 cm x 40 cm sebagai wahana media gambar dengan maksud agar tampilan jelas dan membantu anak memahami cerita yang diutarakan.

Bahasa adalah bagian dari aspek perkembangan pada pendidikan anak usia dini. Bahasa sendiri sangat diperlukan anak usia dini mengingat mereka masih dalam masa permulaan berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang lain. Perkembangan adalah suatu proses perubahan pada tingkat yang lebih tinggi sedangkan bahasa adalah instrumen untuk mengungkapkan pemikiran, ide, menyampaikan perasaan, kepada orang lain sekaligus sebagai media untuk saling memahami antar sesama (Vygotsky dalam Susanto, 2011) Oleh karenanya maka perkembangan bahasa diharuskan mendapat fokus khusus dalam tataran pendidikan anak usia dini. Banyak upaya dan strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan bahasa anak yang disesuaikan dengan masa perkembangan mereka.

Banyak sekali tinjauan dan kajian mengenai perkembangan bahasa anak usia dini dengan tujuan untuk menemukan cara-cara yang efektif dalam meningkatkannya. Perkembangan bahasa untuk anak usia dini mengembangkan tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan (Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 2009). Dari tiga aspek tersebut dapat dipandang sebagai strata perkembangan bahasa secara runtun artinya anak akan menerima bahasa terlebih dahulu baik dari kedua orangtua maupun orang lain, kemudian anak akan menirukan dan mengungkapkannya sesuai apa yang telah dimengerti. Pada tataran lebih tinggi maka siswa akan diarahkan untuk berbahasa secara tulis yakni dengan keaksaraan.

Perkembangan psikis dan fisiologis anak juga berbanding lurus dengan perkembangan bahasanya. Psikis dan fisiologis tidak dapat terpisahkan dengan umur anak, oleh karenanya peningkatan keterampilan bahasa anak usia dini dibagi jadi 2, yang mana ialah keterampilan bahasa anak umur 4 tahun serta keterampilan bahasa anak umur 5- 6 tahun (Jamaris, 2006)

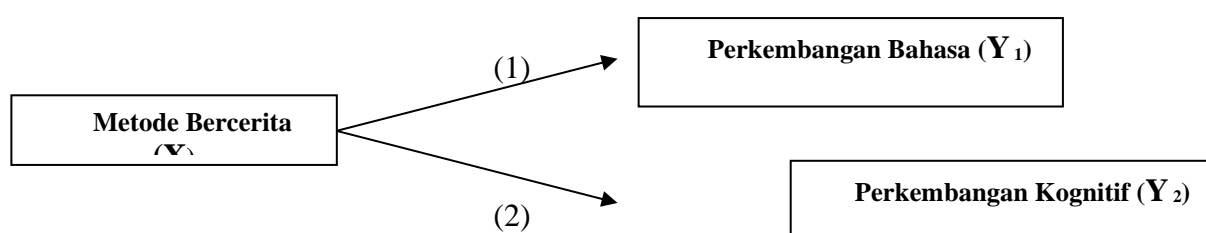
Faktor-faktor yang berpengaruh pada perkembangan bahasa banyak baik jenis maupun bentuknya. Dari faktor tersebut terapat beberapa yang dominan berpengaruh terhadap keterampilan bahasa anak usia dini. Keterampilan bahasa bisa dipengaruhi bermacam pandangan, semisal: intelegensi, status sosial, gender, ikatan keluarga, serta kedwibahasaan (Azhim, 2011). Dari 5 faktor yang telah disebutkan, hal-hal tersebut berdampak dominan pada perkembangan bahasa anak.

Pemaknaan kognitif oleh para ahli seringkali dibedakan antara kognisi, intelegensi maupun kognitif itu sendiri. Kognitif merupakan serangkaian perihwal yang terjalin di dalam diri pada pusat lapisan syaraf individu ketika mereka berpikir. Keahlian ini mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan fisik anak (Gagne dalam Jamaris, 2006). Karena bersifat internal dan tahapan tiap individu berbeda-beda dalam kehidupannya, maka tentu perkembangan kognitif bervariasi pula tidak sama antar anak.

Berdasarkan pandangan diatas, maka perkembangan kognitif dapat dianalisa dari aspek internal serta eksternal sehingga perkembangan kognitif ditentukan dengan retensi anak berinteraksi dengan lingkungannya dan tingkat intelegensi yang melekat pada saraf.

Meskipun perkembangan kognitif anak berbeda-beda namun terdapat fase-fase perkembangan kognitif yang berlaku umum dan dialami hampir setiap anak. Terdapat empat fase perkembangan kognitif (Piaget dalam Sujiono et al., 2014) yaitu: (1) tahap sensorik-motorik pada saat lahir hingga kurang lebih dua tahun; (2) tahap pra-operasional pada usia sekitar dua hingga tujuh tahun; (3) tahap operasional konkret pada usia sekitar tujuh hingga 12 tahun; dan (4) tahap operasional formal pada sekitar usia 12 tahun ke atas.

Pada pengkajian ini kerangka konseptual merupakan penggunaan kerangka berpikir dengan mengacu pada variabel penelitian yang digunakan yakni variabel terikat dan bebas. Adapun kerangka berpikir tersebut adalah:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

Keterangan :

X = Metode Bercerita (variabel bebas)

Y₁ = Perkembangan Bahasa (variabel terikat)

Y₂ = Perkembangan Kognitif (variabel terikat)

= Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa

= Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Kognitif

METODE

Berdasarkan pola penelitian ini yang bersifat mencari pengaruh variabel tertentu (bebas) terhadap variabel lain (terikat) adalah merupakan penelitian jenis kuantitatif kausal (Sudjana, 2009). Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang mengandung langkah-langkah dan cara melakukan uji data yang diharapkan dapat menjadi pemecah dan penjawab penelitian.

Populasi merupakan tetapan peneliti dalam menentukan subjek kuantitas penelitian yang nantinya dapat ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini sebagai subjek/responden penelitian adalah siswa Kelompok Bermain (KB) yang berjumlah 40 anak. Subjek penelitian ini dipilih dengan metode *population sampling* dimana peneliti menggunakan seluruh populasi yang ada dalam suatu kelas sebagai subjek penelitian. Dengan demikian maka jumlah siswa seluruhnya pada KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember.

Identifikasi dan pemberian batasan terhadap variabel penelitian penting dilakukan karena dapat memperjelas arah pengkaji. Variabel yang digunakan dalam pengkajian ini adalah variabel bebas yakni metode pembelajaran bercerita dan variabel terikat yaitu perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif. Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran tentang definisi variabel maka definisi operasional variabel dibatasi sebagai berikut:

Metode bercerita yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan memberikan pengalaman belajar untuk anak melalui cerita yang disampaikan pada anak secara lisan. Cerita tersebut haruslah menarik minat dan perhatian anak, namun tetap tidak meninggalkan tujuan utama dari pembelajaran anak usia dini (Moeslihatoen, 2004). Indikator pembelajaran bercerita adalah: dapat menangkap ide cerita yang dipaparkan, dapat memahami alur kisah yang disampaikan dan dapat menyimpulkan cerita yabahasang telah diikuti dengan baik.

Perkembangan adalah suatu proses perubahan pada tingkat yang lebih tinggi sedangkan bahasa adalah instrumen untuk mengungkapkan pemikiran, ide, menyampaikan perasaan, kepada orang lain sekaligus sebagai media untuk saling memahami antar sesama (Vygotsky dalam Susanto, 2011). Perkembangan kemampuan bahasa untuk anak usia dini terdiri dari tiga aspek yaitu menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan (Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, 2009). Dari tiga aspek tersebut dapat dipandang sebagai strata perkembangan bahasa secara runtun artinya anak akan menerima bahasa terlebih dahulu baik dari kedua orangtua maupun orang lain, kemudian anak akan menirukan dan mengungkapkannya sesuai apa yang telah dimengerti. Pada tataran lebih tinggi maka siswa akan diarahkan untuk berbahasa secara tulis yakni dengan keaksaraan.

Riset ini memakai instrumen riset yang berupa observasi, dokumen, serta kuesioner. Observasi digunakan untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian objek penelitian. Dokumen dalam penelitian ini digunakan untuk menyajikan gambaran sebaran siswa, jumlah rombongan belajar, dan hasil belajar siswa. Sukmadinata (2013) menjelaskan bahwa angket tertutup adalah angket yang isinya berupa pertanyaan-pertanyaan yang nantinya bisa direspon oleh responden dengan cara memilih jawaban yang disediakan.

Sedangkan metode tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur perkembangan kognitif setelah perlakuan (*posttest*), artinya setelah dilaksanakan pembelajaran dengan metode bercerita kemudian akan dilakukan evaluasi terhadap perkembangan kognitif. Hasil tes tersebut digunakan sebagai unit analisis penelitian. Langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen tes adalah: 1) melakukan penjabaran variabel utama dalam penelitian yang dituangkan dalam bentuk sub-variabel dan indikator yakni perkembangan kognitif, 2) berdasarkan dari indikator ini kemudian disusun kisi-kisi instrumen perkembangan kognitif, 3) melaksanakan penyusunan butir-butir pertanyaan terhadap kisi-kisi yang telah disusun, 4) melakukan telaah butir-butir pertanyaan, 5) melakukan uji coba pelengkap dengan tujuan agar validitas dan reliabilitas instrumen dapat diketahui, dan 6) melakukan penyempurnaan instrumen.

Sebelum instrumen penelitian digunakan dalam penelitian maka dilakukan beberapa rangkaian uji instrumen berupa uji validitas dan reliabilitas. Kondisi yang melukiskan kemampuan instrumen untuk mengukur yang seharusnya diukur (Arikunto, 2013). Agar butir soal yang diujikan memiliki validitas yang memadai, soal disusun dengan cara membuat kisi-kisi terlebih dahulu. Hal ini dimaksudkan agar soal-soal yang dibuat dapat mewakili pengukuran indikator dari tujuan pembelajaran. Uji validitas menggunakan konsep korelasi skor item total. Item soal dikatakan valid apabila skor item berkorelasi positif dengan skor total. Dalam hal ini, skor item yang berkorelasi dengan skor total berarti apa yang diungkap skor item sama seperti yang diungkap skor total.

Komponen uji validitas dalam skala hasil belajar menggunakan formulasi korelasi *product moment*. Dalam metode pengumpulan data harus terdiri dari dua tahap, yaitu persiapan dan pelaksanaan penelitian. Pemenuhan persyaratan validitas dan reliabilitas ini harus dipenuhi agar dapat menggunakan teknik penelitian validitas dan reliabilitas. Perangkat pembelajaran yang disusun adalah rencana kegiatan harian PAUD. Teknik pengumpulan data, validitas, dan reliabilitas instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yang memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh informasi-informasi yang ilmiah dan mencerminkan keadaan variabel penelitian yang sebenarnya agar dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berbentuk observasi, dokumen, angket dan uji.

Setelah pengumpulan data, kegiatan selanjutnya adalah melakukan pengkodean agar saat data menggunakan program analisa statistik data tersebut tetap dapat diolah. Peneliti menggunakan program SPSS versi 22.0 *for windows* dalam mengolah data kuesioner/angket. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis data deskriptif dan regresi sederhana.

HASIL

Berdasarkan data yang didapat dalam pengkajian ini berupa rekap data hasil angket perkembangan bahasa (dengan menggunakan teknik dan skala likert) dan data hasil tes kognitif (dengan menggunakan perhitungan prosentase jawaban siswa yang benar dengan keseluruhan jumlah soal tes dikalikan 100).

Anak Kelompok Bermain (KB) Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember. Kedua data tersebut merupakan hasil pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran bercerita. Data tersebut secara rinci dipaparkan sebagai berikut:

Data hasil angket perkembangan bahasa anak

Sesuai dengan rancangan penelitian, maka metode pembelajaran bercerita diberikan sebagai perlakuan sehingga hal tersebut menjadi variabel bebas yang akan memberikan pengaruh tertentu pada perkembangan bahasa anak usia dini. Pengambilan data peningkatan kemampuannya berbahasa dilakukan melalui angket perkembangan bahasa yang akan diisi oleh wali anak ataupun guru dengan memperhatikan keadaan anak yang sebenarnya. Berdasarkan isian angket tersebut kemudian data perkembangan bahasa akan diklasifikasikan pada perkembangan bahasa tinggi dan rendah dengan skor rata-rata sebagai acuan. Siswa yang mempunyai skor perkembangan bahasa diatas rata-rata skor keseluruhan anak maka tergolong pada skor perkembangan bahasa tinggi. Sebaliknya, anak yang mempunyai skor perkembangan bahasa dibawah skor rata-rata keseluruhan anak maka tergolong pada skor perkembangan bahasa rendah. Secara rinci data perkembangan bahasa disajikan pada Tabel 1

Tabel 1.

Data Perkembangan Bahasa Anak Kelompok Bermain (KB) Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember

Perkembangan Bahasa			
Skor Tinggi		Skor Rendah	
Jumlah	24 anak	Jumlah	6 anak
Persentase	80 %	Persentase	20 %

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat dinyatakan bahwa skor perkembangan bahasa anak pada klasifikasi skor tinggi berjumlah 24 anak atau 80 % sedangkan anak dengan skor perkembangan bahasa rendah sebanyak 6 anak atau 20%.

Data hasil tes kognitif anak

Variabel perkembangan kognitif anak diperoleh dari tes kognitif yang telah dipersiapkan sebelumnya yakni berupa tes pilihan ganda yang telah disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak baik dalam cara menjawab maupun bentuk pertanyaannya. Mekanisme pemberian tes kognitif tetap didampingi dan dipandu oleh pendidik dalam hal memahami pertanyaan tes kemudian siswa diberi kesempatan secara mandiri dan dengan kemampuan sendiri memberi tanda silang atau memilih jawaban yang tepat dan benar. Tabel 2 merupakan tabel tabulasi data dari hasil tes kognitif secara global, yakni:

Tabel 2.

Data Hasil Tes Kognitif

Nilai Hasil Tes Kognitif	Penerapan Metode Pembelajaran Bercerita
Rata-rata	70
Minimum	55
Maksimum	90
Standar Deviasi	7,2

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa nilai hasil tes kognitif anak mempunyai rata-rata sebesar 70 dengan nilai minimum 55 dan maksimum 90 serta standar deviasi 7.2. Hasil nilai tes kognitif tersebut diambil dari pemberian tes kognitif dengan jumlah soal 20 butir dan nilai tiap soal adalah 5 sehingga nilai total jika dapat menjawab seluruh butir soal dengan benar memperoleh nilai 100.

Data Hasil Uji Normalitas

Tabel 3.

Data Pengujian Normalitas

Aspek Normalitas	P (p-value) Perkembangan Bahasa	P (p-value) Perkembangan Kognitif
Metode Pembelajaran Bercerita	0,09	0,1
Perkembangan Bahasa Tinggi	0,08	0,095
Perkembangan Bahasa Rendah	0,07	0,15

Perkembangan Kognitif	0,85	0,17
-----------------------	------	------

Berdasarkan hasil uji ini, maka didapat nilai $p > 0,05$ sehingga H_0 diterima pada semua aspek. Diperoleh kesimpulan semua data berdistribusi normal. Pada perkembangan kognitif diperoleh 0,1, 0,095, 0,15, 0,17 dan 0,21 sehingga H_0 diterima pada semua aspek. Dengan hasil ini maka dapat dinyatakan data dari variabel penelitian seluruhnya terdistribusi normal dan memenuhi normalitas data.

Data Hasil Uji Homogenitas

Tujuan pengujian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan penyusun dari beberapa populasi. Jika diperoleh nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak artinya sampel dari populasi yang homogen atau homogenitas terpenuhi. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 4. di bawah ini.

Tabel 4.
Data Pengujian Homogenitas

Aspek Homogenitas	p (p-value)	Putusan
Perkembangan Bahasa Tinggi - Rendah	0,11	Homogen
Perkembangan Kognitif	0,15	Homogen

Pada Tabel 4 di atas terlihat hasil uji homogenitas dengan nilai $p > 0,05$ pada semua aspek, sehingga H_0 diterima. Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa data mempunyai varian yang homogen.

Data Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis nihil yang telah ditetapkan sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya diuji dengan program statistik SPSS versi 22.0 dengan diawali dengan *Tests of Between – Subjects Effects* atau menggunakan tes yang berbeda (*T-Test*). Tes tersebut digunakan agar dapat diketahui pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas pada variabel terikat secara parsial. Pengaruh yang dimaksudkan adalah pengaruh dari variabel bebas metode pembelajaran bercerita terhadap perkembangan bahasa dan pengaruh dari variabel bebas metode pembelajaran bercerita terhadap perkembangan kognitif. Kemudian uji berikutnya adalah uji menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui interaksi pengaruh oleh variabel bebas pada kedua variabel terikat tersebut.

Adapun data hasil uji *Tests of Between – Subjects Effects* sekaligus uji linear berganda untuk variabel pengaruh penerapan metode pembelajaran bercerita terhadap variabel perkembangan bahasa dan perkembangan kognitif serta interaksinya ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini;

Tabel 5.
Data Hasil Uji Hipotesis

Data Sumber	Jumlah Kuadrat Tipe III	Df	Rata-rata Kuadrat	F	Sig
Model Terkoreksi	243,351 ^a	5	51,31	0,73	0,343
Metode Bercerita - Perkembangan Bahasa	111,17	1	114,52	1,607	0,087
Metode Bercerita – Perkembangan Kognitif	132,67	1	129,13	2,952	0,091
Kesalahan (Error)	2170,03	1	-	-	-

Tabel 5 merupakan bentuk program statistik SPSS versi 22 yang memperlihatkan hasil uji hipotesis dengan capaian sebagai berikut: Pertama, uji hipotesis pada hipotesis nihil : “Tidak ditemukan adanya dampak metode bercerita pada peningkatan kemampuan bahasa anak KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember pada semester genap tahun ajar 2018-2019”. Hasil yang diperoleh $F = 1,607$ dengan taraf signifikansi 0,067. Taraf signifikansi kurang dari 0,1. Hal ini berarti H_0 ditolak pada error sebesar 10%. Maknanya adalah ditolaknya hipotesis nihil tertolak sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima pada standar error 10%. Hipotesis kerja pada riset ini adalah “ada pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan bahasa pada anak KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember semester genap tahun pelajaran 2018-2019”.

Kedua, uji hipotesis pada hipotesis nihil : “Tidak ada pengaruh metode bercerita terhadap

perkembangan kognitif anak pada anak KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember semester genap tahun pelajaran 2018-2019” dengan hasil $F = 2,952$ dan $p = 0,091$. Hal ini berarti H_0 ditolak pada error sebesar 10%. Maknanya adalah ditolaknya hipotesis nihil tertolak sehingga hipotesis kerja (H_a) diterima pada standar error 10%. Hipotesis kerja pada riset ini adalah “ada pengaruh metode bercerita terhadap perkembangan kognitif anak pada anak KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember semester genap tahun pelajaran 2018-2019”.

DISKUSI

Perolehan hasil uji hipotesis pertama ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran bercerita berpengaruh pada perkembangan bahasa anak usia dini. Dari pengamatan yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, dapat dipahami bahwa dengan bercerita maka tentu akan membangkitkan kemampuan bahasa anak atau perkembangan bahasa anak. Dengan menyimak materi yang disampaikan secara lisan/cerita guru maka anak akan melakukan proses imitasi terhadap apa yang disampaikan guru tersebut. (paragraf dihapus)

Pendapat pakar tentang kemampuan atau perkembangan bahasa anak erat sekali dengan memahami dan menyimak penyampaian verbal orang lain. Perkembangan adalah suatu proses perubahan pada tingkat yang lebih tinggi sedangkan bahasa adalah instrumen untuk mengungkapkan pemikiran, ide, menyampaikan perasaan, kepada orang lain sekaligus sebagai media untuk saling memahami antar sesama siswa (Vygotsky, dalam Susanto, 2011). Dengan cerita yang dipaparkan oleh guru maka anak akan senantiasa menangkap isi dan kesan kisah yang disampaikan guru. Proses menangkap dan memahami cerita yang diberikan akan menstimulus kemampuan bahasa anak.

Hasil ini juga dapat dipahami dari kondisi dan usia anak karena Psikis dan fisiologis tidak dapat terpisahkan dengan umur anak, oleh karenanya peningkatan bahasa terhadap anak dibagi menjadi 2, yaitu perkembangan bahasa terhadap anak usia 4 tahun dan perkembangan bahasa anak usia 5 hingga 6 tahun (Jamaris, 2006). Mengacu pada pendapat tersebut, maka pengukuran perkembangan bahasa anak disesuaikan dengan umur anak kelompok bermain oleh karenanya dapat dinyatakan bahwa hasil tersebut telah diperoleh dengan tingkat kevalidan yang tinggi baik dari segi cara maupun instrumen penilaiannya.

Argumentasi para ahli dan analisa peneliti terhadap kondisi riil dilapangan telah menjawab hasil uji hipotesis pertama yang menyimpulkan bahwa ada dampak dari metode bercerita pada peningkatan bahasa terhadap anak KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember semester genap tahun pelajaran 2018-2019.

Hasil hipotesis kedua dapat dijelaskan dengan paparan para pakar dan melalui hasil pengamatan langsung peneliti. Dengan adanya aktifitas cerita yang dilakukan guru, maka secara langsung maupun tidak akan membentuk suatu interaksi antara anak dengan lingkungan belajarnya. Proses dan hasil interaksi inilah yang akan dan merupakan perkembangan kognitif anak. Pada saat anak menyimak dan mengikuti rangkaian cerita yang diberikan oleh guru maka seketika itu pula akan mengalami proses kognisi. Anak akan mengembangkan nalar dan imajinasinya dalam menangkap pesan dan kesan cerita yang dihadapi sehingga aspek kognitifnya akan mengalami peningkatan.

Perkembangan atau peningkatan kemampuan kognitif anak dapat dilakukan dengan cara yang sesuai dengan batas dan tahap perkembangannya. Terdapat empat fase perkembangan kognitif (Piaget, dalam Sujiono et al., 2014) yaitu: a. tahap a. tahap sensorimotor (usai lahir hingga 2 tahun), b. tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), c. tahap operasional konkret (usia 7-12 tahun) dan d. tahap operasional formal (usia 12 tahun hingga dewasa). Mengacu pada argumentasi di atas, maka jelas dan terjawab bahwa adanya pengaruh dari penggunaan metode bercerita pada peningkatan kognitif anak pada anak KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember semester genap tahun pelajaran 2018-2019.

KESIMPULAN

Bersumber dari analisa hasil pengkajian dan pemaparan maka dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Ada dampak dari metode bercerita pada perkembangan bahasa pada anak KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember semester genap tahun pelajaran 2018-2019. (2) Ada pengaruh metode

bercerita terhadap perkembangan kognitif anak pada anak KB. Raudlah Darus Salam Sukorejo Bangsalsari Jember semester genap tahun pelajaran 2018-2019.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). Manajemen Penelitian. Rineka Cipta.
- Azhim, S. A. (2011). Membimbing Anak Terampil Berbahasa. Gema Insani Press.
- Jamaris, M. (2006). Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak Pedoman Bagi Orang Tua Dan Guru. Grasindo.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, (2007).
- Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, (2009).
- Moeslihatoen. (2004). Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak. PT. Asdi Mahasatya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, (2003).
- Sudjana, N. (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Tindakan). Alfabeta.
- Sujiono, Y. N., Zainal, O. R., Tampiomas, E. L., Rosmala, R., Satriana, M., Rahayu, A. Y., & Syamsiatin, E. (2014). Metode Pengembangan Kognitif. Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, N. S. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. (2011). Perkembangan Anak Usia Dini. Kencana Prenadamedia Grup.
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, (1945).
- Zubaidah, E. (2017). Draft Buku Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. Jurusan Pendidikan Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.